

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NYANYIAN RAKYAT KAU-KAUDARA PADA MASYARAKAT MUNA

NASIR

chay_ra54@yahoo.com

Abstrak

Nyanyian rakyat *kau-kaudara* pada masyarakat Muna di Kabupaten Muna kini mulai jarang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Muna yang masih menghidupkan sastra lisan ini sudah jarang ditemukan khususnya untuk kalangan remaja. Nyanyian ini diujung bayang-bayang kepunahan, jika sastra lisan tersebut terlambat dilestarikan maka dikhawatirkan satu per satu akan menghilang. Nyanyian ini dimasa lampau hampir dapat disuarakan oleh seluruh masyarakat, diwariskan secara turun temurun secara lisan saat berada di kebun dalam keadaan lelah se usai bekerja dengan tujuan menghibur diri, serta saat di rumah ketika hendak menidurkan anak. Nyanyian rakyat *kau-kaudara* sarat dengan nilai-nilai sebagai pandangan hidup tertuang dalam setiap liriknya. Tokoh masyarakat yang masih dapat membawakan nyanyian rakyat *kau-kaudara* kini sudah semakin terbatas. Upaya pelestarian dalam bentuk dokumentasi tertulis perlu dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai dan eksistensinya dimasa depan. Masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam nyanyian rakyat *kau-kaudara* pada masyarakat Muna di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara? Dengan tujuan yang ingin dicapai untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam nyanyian rakyat *kau-kaudara* pada masyarakat Muna di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam nyanyian rakyat tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan tergolong jenis penelitian lapangan. Data dalam penelitian ini bahasa lisan nyanyian *kau-kaudara* yang dilantunkan oleh pewaris yang masih mengetahui secara mendalam nyanyian rakyat *kau-kaudara* bersumber dari informan di lapangan sebanyak 5 orang dikategorikan sebagai pewaris kolektif nyanyian rakyat *kau-kaudara*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik rekaman, pencatatan, dan wawancara. Instrumen penelitian ini adalah *handphone*, buku catatan dan peneliti sebagai instrumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif analitik dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis data untuk menguraikan serta memberikan pemahaman dan penjelasan yang berhubungan erat dengan nilai-nilai pendidikan dalam nyanyian rakyat *kau-kaudara* pada masyarakat Muna.

Kata kunci : nilai pendidikan dalam nyanyian rakyat masyarakat Muna

Pendahuluan

Nyanyian rakyat *kau-kaudara* sering digunakan dalam kehidupan masyarakat Muna yang mengandung nilai budaya, norma-norma sosial dan mengandung nilai estetika serta moral dari masyarakat pendukungnya. Berdasarkan bentuknya maka nyanyian rakyat *kau-kaudara* merupakan tradisi lisan yang berbentuk prosa lirik yang tidak terikat oleh jumlah kata dalam setiap lariknya, dan jumlah larik dalam sebuah baitnya. Bersifat anonim yaitu penyampaiannya dari mulut ke mulut. Fungsi nyanyian rakyat *kau-kaudara* sebagai alat untuk mendidik anak, sebagai sarana hiburan, sebagai sarana komunikasi, dan sebagai sarana melestatikan budaya serta *kau-kaudara* memiliki nilai-nilai pendidikan dan mutiara kehidupan masyarakat lama. Makna nyanyian rakyat *kau-kaudara* meliputi percintaan, nasihat, curahan hati, sindiran, dan ilmu pengetahuan. Nyanyian ini di lantunkan sekedar menghibur diri dan tidak bersifat formal. Penelitian mengenai sastra lisan dapat diartikan sebagai suatu usaha mengangkat kembali ajaran dahulu dianut dan diwariskan para pendahulu bangsa-bangsa di Nusantara. Dalam sastra banyak di temui nilai, norma dan cara hidup serta berpikir masyarakat yang memilikinya (Ningsih2014 : 92).

Nilai-nilai pendidikan yang menjadi fokus analisis penulis dalam penelitian ini berangkat dari keprihatinan penulis tentang bergesernya tatanan nilai dan moral masyarakat khususnya dunia pendidikan. Arus globalisasi yang serba modern telah mempengaruhi generasi muda untuk berbuat melanggar norma-

norma dan aturan. Hal ini bisa jadi akibat karena kurangnya pemahaman masyarakat utamanya generasi muda tentang nilai-nilai pendidikan yang telah diwariskan generasi lalu melalui karya sastra. Oleh sebab itu, seharusnya hal tersebut diajarkan dan diterapkan dalam lingkungan pendidikan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menjadikan nyanyian rakyat *kau-kaudara* sebagai bahan pembelajaran sastra maupun seni budaya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam nyanyian rakyat *kau-kaudara* pada masyarakat Muna di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara? Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam nyanyian rakyat *kau-kaudara* pada masyarakat Muna di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara.

Kajian Pustaka

Tradisi Lisan, Folklor, dan Sastra Lisan

Pada hakikatnya tradisi lisan mencerminkan kebudayaan dan sejarah perkembangan masyarakatnya. Berbagai informasi dapat diperoleh dari tradisi lisan, bukan hanya fungsi estetis, pragmatis, dan etisnya, tetapi juga aspek historisnya. Lebih lanjut, Sibarani menyimpulkan tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lisan yang bukan lisan (non-verbal). Sibarani (2012 : 26). Di dalam hubungan penulisan sejarah, yang dimaksud dengan tradisi lisan secara umum adalah segala macam keterangan lisan dalam bentuk laporan tentang sesuatu hal yang terjadi pada masa lampau (Vasina dalam Hutomo, 1991 : 19).

Folklor berasal dari kata bahasa Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk yang bersal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). Menurut Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni suatu kebudayaan yang telah mereka wariskan turun-temurun. Di samping itu, yang paling penting bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi, *folk* sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yakni sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Rafiek, 2010 : 50-51).

Istilah sastra lisan di dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan bahasa Inggris *Oral literature*. Sastra lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (Hutomo, 1991 : 1). Dalam kamus istilah sastra dijelaskan bahwa sastra lisan merupakan suatu karya yang dikarang berdasarkan standar nahas kesusasteraan yang disampaikan secara paralel dari satu orang ke orang lain dalam bentuk yang tetap secara lisan. (Laelasari dan Nurlailah, 2006 : 225). Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Endraswara (2008 : 151) bahwa sastra lisan adalah karya yang disebarkan dari mulut kemulut secara turun-temurun.

Ciri-Ciri Sastra Lisan

Sastra lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan turun-temurun secara lisan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Penyebarannya, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut;
- 2) Lahir dalam masyarakat yang bercorak tradisional;
- 3) Menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat;
- 4) Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang;

- 5) Tidak mementingkan fakta dan kebenaran tetapi fungsi yang penting dalam masyarakat yang bersangkutan;
- 6) Memiliki berbagai versi; dan
- 7) Menggunakan bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, dan kadang-kadang diucapkan lebih lengkap (Barnet dalam Rahmawati, 2007 : 14-15).

Menurut Gaffar (dalam Uniawati, 2006 : 8-9) ciri-ciri sastra lisan sebagai berikut:

- 1) Tersebar secara lisan;
- 2) Anonim, yaitu karya sastra itu tidak dapat ditentukan pengarangnya;
- 3) Religiulitas, yaitu karya sastra itu pada umumnya mengandung nilai agama dan kepercayaan yang dianut;
- 4) Statis, yaitu karya sastra itu sangat lamban perkembangannya baik dari segi isi maupun bentuknya;
- 5) Klise imajinatif, yaitu karya sastra itu selalu meniru karya sebelumnya baik dari segi isi maupun bentuk; dan
- 6) Ceritanya didominasi oleh mite.

Endraswara (dalam Rafiek, 2010 : 53) menjelaskan ciri-ciri sastra lisan adalah (1) lahir dari masyarakat polos, belum mengenal huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; dan (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Disamping itu, terdapat juga ciri-ciri lain seperti (1) sastra lisan banyak menggunakan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise, dan (2) sastra lisan sering bersifat menggurui.

Fungsi Sastra Lisan

Dananjaja (dalam Uniawati, 2006 : 9) membagi fungsi sastra lisan menjadi empat bagian pokok, yakni:

- 1) Sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai pencerminan angan-angan suatu kolektif;
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga untuk kemajuan dirinya;
- 3) Sebagai alat pendidik anak; dan
- 4) Sebagai alat pemakai dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Atmazaki (dalam Rahmawati, 2007 : 17) mengatakan bahwa fungsi sastra lisan adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan lisan, masyarakat atau nenek moyang umat manusia akan mengapresiasi gejolak jiwanya dan renungannya tentang kehidupan emosi cinta yang diungkapkan lewat puisi-puisi sentimental, binatang buas dihadang dan dijinakkan dengan mantra-mantra, asal-usul daerah dengan bermacam-macam kearifan dicurahkan lewat berbagai mitos, dongeng, dan riwayat termasuk didalamnya permainan rakyat dan nyanyian rakyat;
- 2) Sastra lisan berfungsi untuk mengungkapkan solidaritas dan menyegarkan pikiran serta perasaan. Anak dininabobokkan dengan nyanyian, kelelahan bekerja ditemani dengan pantun, upacara-upacara agama disampaikan dengan pidato-pidato adat; dan
- 3) Sastra lisan berfungsi untuk memuja raja, pemimpin dan orang-orang yang dianggap suci, keramat, dan berwibawa oleh kolektif tertentu.

Hutomo (dalam Didipu, 2010 : 8) mendeskripsikan fungsi sastra lisan (sastra daerah) sebagai berikut:

- 1) Berfungsi sebagai sistem proyeksi;
- 2) Berfungsi untuk pengesahan budaya;
- 3) Berfungsi sebagai alat berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial;
- 4) Berfungsi sebagai alat pendidik anak;
- 5) Berfungsi sebagai alat untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat; dan
- 6) Berfungsi sebagai jalan yang diberikan masyarakat agar dapat ia mencela orang lain.

Bentuk-Bentuk Sastra Lisan

Menurut Sedyawati sastra lisan berisi cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dan bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan. Selanjutnya,

Pudentia menyatakan sastra lisan mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda. Lebih luas, Hutomo menjelaskan bahwa bentuk atau bahan sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) bahan yang bercorak cerita seperti (a) cerita-cerita biasa, (b) mitos, (c) legenda, (d) epik, (e) cerita tutur, (f) memori; (2) bahan yang bercorak bukan cerita seperti (a) ungkapan, (b) nyanyian, (c) peribahasa, (d) teka-teki, (e) puisi lisan, (f) nyanyian sedih pemakaman, (g) undang-undang atau aturan adat; (3) bahan yang bercorak tingkah laku (drama) seperti (a) drama panggung dan (b) drama arena (dalam Rafiek, 2010 : 54).

Selanjutnya menurut Zaimar (2008 : 321) mengungkapkan bahwa wacana lisan yang bersifat naratif pun dapat dianggap sebagai sastra lisan, misalnya lagu-lagu, teka-teki, teks humor, jampi-jampi dukun saat mengetahui orang sakit, dan yang lainnya.

Nilai dalam Sastra

Sehubungan dengan konsep nilai, Poerwadarminto (dalam Yunus, dkk., 1998 :104) menjelaskan bahwa nilai adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah ide-ide yang menggambarkan serta membentuk suatu cara dalam sistem masyarakat sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus menerus sejak kehidupan generasi terdahulu.

Persons dan Shills menyatakan sebuah nilai merupakan suatu konsepsi, eskplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan. Sementara itu James P. Spradley dan David W. Mccurdy mengungkapkn bahwa nilai adalah suatu konsep yang mengacu kepada sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang tidak diinginkan. Jadi nilai tidak hanya sesuatu yang diinginkan, tetapi dapat juga sesuatu yang tidak diinginkan (dalam Endraswara dkk., 2013 : 170).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu hal yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya sastra. Selain itu, dapat diartikan pula bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam memenuhi atau memuaskan kebutuhannya yang mempunyai nilai. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata nilai memiliki sifat yang sangat penting.

Pendidikan dan Nilai Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani 'Paedogogike', yang terdiri atas kata 'Pais' yang berarti anak dan kata 'Ago' yang berarti aku membimbing. Jadi *Paedogogike* berarti aku membimbing anak. Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa (Purwanto, 2008: 11).

Plato menyatakan bahwa tujuan pendidikan sesungguhnya adalah penyadaran terhadap *self knowing* dan *self realization* kemudian *inquiry* dan *reasoning and logic* (Sukarjo dalam Hafid Anwar dkk, 2013 : 57). Jadi, disini jelas bahwa tujuan pendidikan memberikan penyadaran terhadap apa yang diketahuinya, kemudian pengetahuan tersebut harus direalisasikan sendiri, dan selanjutnya mengadakan penelitian serta hubungan kausal, yaitu alasan dan alur pikir.

Ki Hajar Dewantara (dalam Hafid Anwar dkk, 2013 : 28) menyatakan pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Berdasarkan pengertian Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (dalam Hafid Anwar dkk, 2013 : 56). Dari pandangan tersebut

pendidikan merupakan upaya yang teroganisir memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan atas usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapan dan komitmen bersama dalam proses pendidikan itu.

Pada dasarnya nilai pendidikan dirumuskan dari dua istilah yakni nilai dan pendidikan. Saat kedua istilah tersebut disatukan, maka ditemukan definisi nilai pendidikan. Purwanto (2008 : 62) menyatakan bahwa nilai pendidikan berarti segala sesuatu yang diperoleh melalui pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan yang mengarahkan ke arah kedewasaan. Berdasarkan dari pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religious, dan berbudaya.

Demikian halnya dengan karya sastra yang berupa sastra daerah khususnya sastra lisan nyanyian rakyat *kau-kaudara*, terhadap nilai pendidikan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam nyanyian rakyat *kau-kaudara*, karena dianggap dalam nyanyian tersebut terkandung nilai pendidikan.

Macam-Macam Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan menurut Shimpey (dalam Erlydian, 2014 : 34) dapat dibagi atas nilai tanggung jawab, nilai ketakwaan kepada Tuhan, nilai kemandirian, nilai kecerdasan, nilai keterampilan, nilai hedonik, nilai kultural, dan nilai praktis. Menurut Titarahardja dan Sulo (2005 : 21-23) dalam pemahaman dan pelaksanaan nilai membagi dua dimensi atau nilai pendidikan, yaitu: (a) nilai pendidikan kesusilaan, kesadaran dan kesediaan melakukan kewajiban disamping menerima hak pada peserta didik. Pada masyarakat kita, pemahaman terhadap hak (secara objektif rasional) masih perlu ditanamkan tanpa mengabaikan kesadaran dan ketersediaan melaksanakan kewajiban; (b) nilai pendidikan agama, merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk hidup yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya.

Berdasarkan uraian tentang nilai-nilai pendidikan di beberapa ahli tersebut, nilai pendidikan berhubungan dengan nyanyian rakyat yang ada di Nusantara, misalnya: (a) pendidikan kesusilaan/budi pekerti, (b) pendidikan kecerdasan, (c) pendidikan sosial, (d) pendidikan agama, (e) pendidikan kemandirian, dan (f) pendidikan kesabaran.

Nilai Pendidikan Kesusilaan/Budi Pekerti

Maksud dan tujuan pendidikan kesusilaan itu adalah memimpin agar setia mengerjakan segala sesuatu yang baik, dan meninggalkan yang buruk atas kemauan sendiri dalam segala hal dan setiap waktu. Dengan singkat mendidik anak menjadi orang yang berkepribadian dan berwatak baik (Purwanto, 1993:198).

Ahmadi dan Uhbiyati (dalam Sadulloh, 2010 : 150) menjelaskan bahwa budi pekerti berkaitan dengan watak dan akhlak manusia yang merupakan aspek yang fundamental dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Pendidikan budi pekerti berusaha mengembangkan manusia berwatak dan bermoral, berakhlak mulia, merupakan dasar yang fundamental bagi pendidikan lainnya.

Lebih lanjut, Ahmadi dan Uhbiyati menyatakan pendidikan budi pekerti bertujuan agar anak dapat membedakan antara baik dan tidak baik, sopan tidak sopan, sifat terpuji dan tercela, dan sebagainya. Sehingga pada akhirnya anak mau berbuat sesuai dengan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang tidak baik. Pendidikan budi pekerti mencakup dua macam pembentukan.

Nilai Pendidikan Kecerdasan

Pendidikan kecerdasan merupakan tugas pokok sekolah, bertujuan agar anak dapat berpikir secara kritis, logis, dan kreatif. Berpikir kritis, berarti secara cepat anak dapat melihat hal-hal yang benar dan hal-hal yang tidak benar dalam kehidupan yang dialaminya. Berpikir logis, berarti anak dengan cepat

dapat melihat hubungan antara masalah yang satu dengan yang lainnya, membandingkan dan menarik kesimpulan. Berpikir kreatif berarti apa yang diselidiki, atau hasil dari percobaan-percobaan dapat menemukan sesuatu yang baru (Ahmadi dan Uhayati dalam Sadulloh, 2010 : 151).

Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial menurut Jalaluddin (2001 : 95) Pendidikan sosial adalah usaha untuk membimbing dan menegembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya. Lebih lanjut Jalaluddin menjelaskan tujuan pendidikan sosial adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak, dan tanggung jawab sosial serta sikap toleran, agar keharmonisan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis dan kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, maka tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia sosial yang memiliki sifat taqwa sebagai dasar sikap dan perilaku.

Tujuan pendidikan sosial ialah agar anak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama, dan ikut ambil bagian secara aktif dalam kehidupan bersama tersebut (Ahmadi dan Uhayati dalam Sadulloh, 2010 : 151-152). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan nilai pendidikan sosial yang dimaksud adalah sesuatu yang berguna pada kehidupan bermasyarakat untuk membina kehidupan dengan lingkungannya.

Nilai Pendidikan Agama

Dasar dari pendidikan agama adalah hakikat manusia sebagai *homo religious*. Tujuan pendidikan agama adalah untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Secara umum pendidikan agama bertujuan untuk membawa manusia kepada: (a) nilai-nilai spiritual dan transcendental; (b) supaya hidup bahagia di dunia maupun di akhirat nanti; dan (c) menuntun manusia bertingkah laku susila, berbudi luhur dan mau menapak di jalan Tuhan. Agama benar-benar dapat membantu orang dalam mengendalikan diri dalam segala tindakan, begitu pula kesehatan jiwa dapat dipulihkan dengan cepat apabila keyakinan dan ajaran-Nya dilaksanakan. Ketentraman dan ketenangan jiwa adalah unsur mutlak dalam menciptakan kebahagiaan. Marilah kita bina diri kita dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya untuk mencapai kebahagiaan.

Sastra dan keagamaan mempunyai hubungan yang sangat erat. Banyak diantara karya sastra merupakan sarana penyampaian nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai agama yang terkandung dalam sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

Nilai Pendidikan Kemandirian

Sujiono (2009 : 95) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan usaha yang dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2008 : 130) kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Menurut Bardib (dalam Rini, 2004 : 26) kemandirian dalam diri seseorang dapat dilihat dari sisi, yakni: 1) mampu mengambil keputusan; 2) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya; dan 3) bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Nilai Pendidikan Kesabaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *sabar* diartikan tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati). Sedangkan kata *kesabaran* diartikan ketenangan hati dalam menghadapi cobaan; sifat tenang (sabar). Kata *sabar* yang sering kita baca maupun kita dengar tidak hanya bermakna sempit saja, akan tetapi banyak makna tersirat yang akan kita dapatkan dari kata *sabar* itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para pemikir Islam bahwa *sabar* merupakan sikap yang

harus dimiliki oleh setiap individu untuk direlaksikan dalam kehidupannya. Kata *sabar* juga bisa bermakna mampu menahan diri, serta mampu mengendalikan emosional diri yang kadang kala kita bisa terjebak didalamnya.

Nilai pendidikan kesabaran merupakan kebaikan-kebaikan atau hal-hal yang bersifat baik dan mendidik, yang dapat dipetik dari nilai kesabaran. Dengan kata lain nilai pendidikan kesabaran merupakan hikmah dari nilai kesabaran itu sendiri. Berdasarkan contoh yang telah disebutkan sebelumnya, maka nilai pendidikan kesabaran yang ditemukan didalamnya yakni sifat *sabar* itu membawa dampak yang baik bagi diri. Oleh karena itu, kesabaran perlu ditanamkan dalam diri, sebab kesabaran dapat membawa kedamaian.

Nyanyian Rakyat

Menurut Nurgiantoro (2005 : 171-172) nyanyian rakyat merupakan jenis sastra tradisional, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun-temurun secara lisan. Dalam kamus sastra Indonesia, Arifin (1992 : 72) mengemukakan bahwa lagu rakyat adalah nyanyian yang merupakan tradisi lisan dari masyarakat suatu daerah yang mencerminkan gaya hidupnya. Zaidan dkk., (2000 : 74) mengatakan bahwa nyanyian rakyat adalah jenis nyanyian yang termasuk tradisi lisan, pengarangnya individual, yaitu suka dan duka manusia. Sementara itu, Tuloli (2003 : 11) memasukkan nyanyian rakyat kedalam bentuk balada. Yang dimaksud dengan balada adalah suatu lagu atau nyanyian yang disampaikan secara lisan, yang menceritakan suatu cerita. Balada juga biasa disebut lagu rakyat yang naratif.

Fungsi Nyanyian Rakyat

Adapun fungsi nyanyian rakyat adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi kreatif yaitu merenggut dari kebosanan hidup sehari-hari walaupun untuk sementara waktu atau menghibur diri dari kesukaran hidup, sehingga dapat pula menjadi semacam pelipur lara atau untuk melepaskan diri dari segala ketegangan perasaan sehingga dapat memperoleh kedamaian jiwa;
- 2) Sebagai proses sosial;
- 3) Sebagai pembangkit semangat jiwa; dan
- 4) Untuk memelihara sejarah setempat.

Produk Masyarakat Muna

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam sastra lisan seperti yang dikemukakan Danandjaja (1994 : 21) folklor lisan yaitu folklor yang bentuknya memang lisan yang dimaksud bentuk folklor lisan ini antara lain: (a) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title bangsawan, (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah, dan pameo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teke-teki, (d) puisi rakyat seperti, pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat seperti, mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

Produk masyarakat Indonesia ini seperti sastra lisan yang dikemukakan oleh Danandjaja diatas dimiliki pula oleh masyarakat Muna. Sastra lisan yang dimiliki masyarakat Muna terdiri dari, bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat.

Metode dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini berhubungan langsung pada pengumpulan dan pengkajian data dalam laporan penelitian. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan dengan angka-angka statistik. Semua dikemukakan secara apa adanya sesuai kenyataan yang ditemukan di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Oleh karena itu, peneliti langsung ke lapangan untuk mendapatkan data penelitian sesuai masalah penelitian, dengan cara bertemu langsung para informan untuk mengumpulkan keseluruhan data yang diperlukan saat penelitian.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah bahasa lisan yang berupa nyanyian *kau-kaudara* yang dilantunkan oleh pewaris tradisi yang masih mengetahui secara mendalam tentang nyanyian rakyat *kau-kaudara*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan di lapangan sebanyak 5 orang yakni masyarakat (suku) Muna yang berdomisili di Desa Lohia, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Informan yang dimaksud dikategorikan sebagai pewaris kolektif nyanyian rakyat *kau-kaudara*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni: (1) rekam, yaitu mendengarkan semua tuturan informan pada saat sedang melakukan lantunan *kau-kaudara* secara langsung sambil merekam dengan *tape recorder/handphone*; (2) pencatatan, digunakan untuk mencatat kembali nyanyian *kau-kaudara* yang didengar dari tuturan informan yang diubah menjadi teks nyanyian; dan (3) wawancara, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan informan dari nyanyian *kau-kaudara* yang kurang jelas.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) *tape recorder/handphone*, (b) buku catatan, dan (c) peneliti sebagai instrumen. *Tape recorder* digunakan dalam merekam data lisan sehingga semua tuturan lisan yang diucapkan oleh penutur dapat terekam secara sempurna. Sementara buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal yang mungkin tidak berada dalam lingkup nyanyian tetapi sangat mendukung nilai dan makna nyanyian. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun langsung ke lapangan (Sugiyono, 2013 : 222).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis data. (Ratna, 2006 : 35). Deskripsi analisis dapat dilakukan dengan cara menguraikan serta memberikan pemahaman dan penjelasan.

Menurut pendapat Ratna(2006: 53), dalam penelitian kualitatif, mula-mula data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat dengan maksud untuk menentukan unsur-unsurnya. Tahapan untuk mendeskripsikan nyanyian rakyat *kau-kaudara* dilakukan seperti berikut:

1. Transkripsi rekaman data, yaitu memindahkan data dari rekaman ke dalam bentuk tulisan yang sebenarnya.
2. Penerjemahan data, pada tahap ini data langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Deskripsi, pada tahap ini peneliti akan mendeskripsikan secara keseluruhan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam teks nyanyian rakyat dalam bentuk uraian yang akan tampak dalam hasil keseluruhan.
4. Analisis, dilakukan dengan cara mengidentifikasi, dan mengkaji nilai pendidikan sebagai objek penelitian yang dianggap berhubungan erat dengan nilai-nilai pendidikan dalam nyanyian rakyat *kau-kaudara* pada masyarakat Muna di Kabupaten Muna.

Hasil dan Pembahasan

Nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Pengajaran yang dimaksud bersifat normatif, tidak hanya didapat dari praktik pendidikan, tetapi juga bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat, norma agama, dan norma pandangan hidup seseorang.

Cerminan nilai-nilai pendidikan juga dapat terungkap pada karya sastra salah satunya nyanyian rakyat, seperti pada bagian demi bagian nyanyian yang menggambarkan apa yang terjadi dalam nyanyian rakyat masyarakat Muna, diantaranya nyanyian *kau-kaudara*. Nilai pendidikan yang terkandung dalam nyanyian rakyat tersebut akan diuraikan berikut ini.

Pendidikan dalam Nyanyian Rakyat *Kau-kaudara*

Nilai Pendidikan Kesusilaan/Budi Pekerti

Dasar dari pendidikan susila atau pendidikan budi pekerti adalah hakikat manusia sebagai makhluk etis, yaitu makhluk yang dapat mengerti dan menyadari norma-norma kesusilaan dan mampu berbuat sesuai dengan norma yang disadarinya. Pendidikan kesusilaan yang disebut dengan istilah pembentukan watak, atau pembentukan kata hati.

Nilai pendidikan kesusilaan/budi pekerti terwujud dalam lirik lagu berikut:

Awatu lahae dahuno nanale

Dahu lamelanggo nanale

Melanggo lawute nanale

Wute ngkadoloma nanale

Kadolomano mate nanale

Nomate bhaempulino

Terjemahan:

Itu siapa anjingnya tidak berkembang

Anjing peninggi hati tidak berkembang

Meninggi hati seperti batang melilit

Mati dalam kegelapan tidak berkembang

Mati bersama

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah Swt yaitu mempunyai akal dan pikiran. Karena memiliki akal maka seharusnya kita bisa membedakan mana sifat yang baik untuk diri kita sendiri dan mana sifat yang bisa merugikan dan menghancurkan diri sendiri sehingga kita harus bisa memilih dan memilahnya. Namun terkadang karena akal dan pikiran kita yang terlalu berlebihan justru menghancurkan diri sendiri. Sehingga tindakan yang dilakukan akan dicela oleh masyarakat dan pelakunya tidak dapat ditolerir oleh kelompok masyarakat. Seperti halnya pada lirik lagu *kau-kaudara* yang menggambarkan seseorang yang mempunyai anak yang tidak baik dan pencitraan status yang tidak baik pada suatu keluarga. Sifat yang tidak baik pada lirik lagu ini yakni memiliki sifat tinggi hati. Orang yang tinggi hati biasanya memiliki beberapa sifat buruk lainnya, seperti: tidak memiliki rasa cinta dan hormat kepada orang lain, dengki, dendam, suka mengejek orang, sulit memaafkan orang. Ia merasa dirinya lebih berharga dan dibutuhkan orang lain. Orang yang tinggi hati tidak akan pernah dihormati orang. Sehingga dalam konteksnya anak yang memiliki sikap tinggi hati dalam lagu ini di ibaratkan seperti seekor anjing.

Nilai Pendidikan Kecerdasan

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran. Pendidikan kecerdasan berhubungan erat dengan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, bertujuan agar anak dapat berpikir secara kritis, logis, dan kreatif sehingga mampu bersaing dalam lingkungan masyarakat untuk mendapatkan tempat atau kedudukan dalam kelompok masyarakat. Pengetahuan tidak hanya tersimpan dalam pikiran, tetapi mampu memberi inspirasi untuk melahirkan pengetahuan dalam bentuk karya yang bermanfaat bagi orang lain. Dalam nyanyian rakyat *kau-kaudara* hal ini terwujud dalam lirik lagu berikut ini:

Tansusu-tansusu

Nolimba koiwawo

Terjemahan:

Tersusun-tersusun

Keluar menjadi diatas

Lirik lagu tersebut menjelaskan tentang siapa yang keluarnya lebih cepat maka dialah yang meduduk posisi teratas. Tampak pada lirik *nolimba koiwawo* (keluar menjadi diatas). Artinya untuk memiliki posisi yang paling tinggi kita harus mampu bersaing dan bisa keluar menjadi paling cepat sebagai pemenang dan menempati posisi pertama sebagai posisi teratas. Persaingan ini akan menentukan kegiatan yang perlu dilakukan oleh seorang individu untuk berprestasi dan mempertahankan kelompoknya. Persaingan merupakan proses sosial seorang individu atau kelompok dalam bersaing dan mencari keuntungan melalui bidang-bidang tertentu. Persaingan dapat terjadi disemua bidang kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan terkecil sekalipun, yakni lingkungan keluarga Dalam kecerdasan/kemampuan yang umum ini, terdapat kemampuan-kemampuan yang amat spesifik. Kemampuan-kemampuan yang spesifik ini memberikan pada individu suatu kondisi yang memungkinkan tercapainya pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan tertentu setelah melalui suatu latihan untuk melahirkan pengetahuan dalam bentuk karya yang bermanfaat bagi orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai pendidikan kecerdasan yang ditemukan yakni berupa arahan untuk memperoleh kedudukan dalam satu kelompok masyarakat, kita dituntut memiliki tingkat kecerdasan yang lebih. Dalam hal ilmu pengetahuan memudahkan kita bersaing dan bisa keluar sebagai pemenang dan menempati posisi pertama sebagai posisi teratas.

Nilai Pendidikan Sosial

Manusia itu menurut pembawaannya adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan bayi sudah termasuk ke dalam suatu masyarakat kecil yang dinamakan keluarga. Di dalam keluarga terdapat tata tertib atau aturan-aturan yang tidak terlulis yang ditaati oleh anggota keluarga. Sejak kecil anak harus dibiasakan hidup menaati peraturan dan tata tertib yang ada dalam keluarga. Dengan adanya nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara individu dengan individu lainnya. Dalam pembahasan ini, nilai pendidikan sosial yang dimaksud mengacu pada hubungan individu dengan individu lain dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut nilai pendidikan sosial dalam lirik nyanyian rakyat *kau-kaudara* yakni:

Ende-ende

Anahi welo kabue

Sio-siomo

Mbalimo fotau-tauno

Gaunompu Wa Dhe Amalaeno

Nakokana-ana

Nakokalambe edhe

Terjemahan:

Tumbuh-tumbuh

Anak dalam ayunan

Mudah-mudahan

Menjadi orang yang memperhatikan

Sungguh yang diinginkan Wa Ode Amalaeno

Adalah mempunyai anak-anak

Di antaranya anak gadis yang rupawan

Lirik lagu tersebut menerangkan bahwa kelak akan memperhatikan orang tua adalah anaknya. Kata *fotau-tauno* dapat berarti orang yang menaungi maupun memperhatikan orang-orang di sekelilingnya, termasuk keluarga, saudara, terutama orang tua adalah anak-anaknya. Hadirnya kata *kabue* 'ayunan' disitu juga menunjukkan bahwa anak yang dinyanyikan yakni masih bayi atau balita. Ini menggambarkan tentang begitu tulusnya kasih sayangnya ibu terhadap anaknya, dimana sejak kecil dia merawat anaknya sampai meranjak dewasa. Ikatan batin ibu dan anak memang tak bisa dilihat lewat mata telanjang tetapi bagaimana kehadiran ibu berpengaruh pada kehidupan anak begitu pula sebaliknya, membuktikan bahwa cinta dan kasih ibu itu nyata adanya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai

pendidikan sosial nyanyian tersebut yakni mendidik anak agar pandai peduli terhadap sesama (masyarakat dan keluarga), terutama orang tua.

Nilai Pendidikan Agama

Pendidikan agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Dalam ajaran agama telah diatur hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Setiap agama sudah pasti meyakini akan adanya keberadaan Tuhan, meskipun itu diaktualisasikan dalam bentuk yang berbeda-beda. Setiap agama juga tentunya mengajarkan hal-hal yang baik bagi setiap manusia.

Nilai pendidikan agama yang dapat ditemukan dalam nyanyian rakyat *kau-kaudara* terdapat dalam salah satu lirik lagu berikut:

Ende-ende, ende malolo ganda

Tara lumpa-lumpa takuberu nasera

Terjemahan:

Tumbuh berkembanglah, seiring suara gendang

Dengan cepat takbir berkumandang

Pada terjemahan nyanyian diatas kata *takuberu* ‘takbir’ menunjukkan kehadiran istilah-istilah dalam agama Islam. Hal demikian, menggambarkan perkembangan anak tidak terlepas dari pengenalan agama Islam. Dengan adanya istilah Islam *takuberu* ‘takbir’, seorang ibu yang menyanyikan lagu ini menggambarkan bahwa Islam dikenalkan sejak dini kepada anak. Ini menunjukkan pentingnya mempelajari agama Islam bagi anak yang kelak akan merealisasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya. Dalam agama Islam takbir adalah seruan yang dikumandangkan umat Muslim untuk memuliakan nama Tuhan, mengagungkan-Nya dengan nama dan sifat-sifat yang dimiliki-Nya.

Nilai Pendidikan Kemandirian

Pendidikan kemandirian yang dimaksud yakni melakukan sesuatu atas dorongan sendiri. Semangat kemandirian ini berupa sikap-sikap penuh kepercayaan dan dapat dipercaya, sikap-sikap yang penuh tanggung jawab terhadap keputusan dan perilaku pilihan bebasnya sendiri, keberanian untuk menghadapi permasalahan hidup sendiri, kemampuan berinisiatif, ketidakmampuan pasif pada orang lain, tidak gampang terpengaruh dari pihak lain, kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan secara bebas dan sadar. Berdasarkan pengertian tersebut, nilai pendidikan kemandirian nyanyian rakyat *kau-kaudara* terwujud dalam lirik lagu berikut.

Lahaeno itu

Ladheunta ingka

Mai meafa itu

Dosaku paingka

Sohaenommu itu

Soagumagho ingka

Gaa bhe lahae itu

Gaa bhe kasabhiri mata

Terjemahan:

Siapa itu?

Ladheunta pada

Datang bikin apa itu

Utangku pada

Untuk apamu itu

Untuk saya menikah

Menikah dengan siapa itu?

Menikah dengan yang bermata besar

Lirik lagu tersebut menggambarkan seorang lelaki yang berkeinginan menikahi seorang gadis yang tergambar pada lirik *soaghumagho ingka* (untuk saya menikah). Akan tetapi ia berada dalam kondisi

yang tidak memungkinkan untuk menikah, sehingga untuk memenuhi keinginan untuk menikahi wanita tersebut ia memutuskan harus mengutang pada orang lain tergambar pada lirik *dosau ingka* (utangku pada). Dengan kaitannya dalam nilai kemandirian hanya karena bermodalkan berutang kepada orang lain, bukan berarti dia tidak bisa menyesuaikan kehidupannya dengan orang dilingkungan sekitar, dan bukan berarti dia tidak bisa membahagiakan orang lain atau pasangan hidupnya. Sebab tidak menutup kemungkinan bahwa kekurangan itulah yang nantinya akan menjadi kelebihan yang sungguh tak ternilai harganya jika dibarengi dengan rasa yang penuh tanggung jawab. Walau jalan keluar yang di tempuh terasa berat dan tidak memungkinkan.

Nilai Pendidikan Kesabaran

Dalam nyanyian *kau-kaudara* nilai pendidikan kesabaran dijelaskan sebagai berikut.

Dhudhungke mbori

Aesalo pakumbena mbakolu

Kaluntoga

Aendoro mbagisi

Antiantiworo

Dapokona bhakekelu kandari

Ea ea me ea

Kululi mekangkonano

Diribholo sandana

Kabhore wansiano

Nehamai nokala wadhengkuni wadhenggesa

Noratomo lambudo

Tanongkua-kuasimo

Tanombini-mbinitimu

Pada terjemahan nyanyian di atas menggambarkan suatu kabar yang masih belum tentu kepastiannya artinya sebuah kabar burung itu belum tentu kebenarannya. Sebab berpegang kepada berita yang belum jelas kebenarannya, terlebih berita yang disebar oleh orang yang tidak dapat dipercaya ini membahayakan dari dua sisi, yaitu, sisi dari [sumber berita](#) dan jenis berita, berita yang dibawa oleh orang yang tidak dapat dipercaya berkemungkinan adalah berita yang bohong oleh sebab kedengkian dan kejelekan sikap yang ada pada dirinya. Dan juga jenis berita yang dibawa oleh orang tidak bisa dipercaya biasanya juga berjenis berita yang hanya berdasarkan akal pikiran atau hawa nafsunya. Jadi harus mengetahui terlebih dahulu muasal kabar tersebut agar kita tidak terjebak pada kabar tersebut sehingga tidak membawa penyesalan pada akhirnya. Hal ini tergambar pada lirik lagu nyanyian *kau-kaudara* berikut *antiantiworo* (pembawa kabar), lirik lagu tersebut menunjukkan adanya seseorang yang menyampaikan/membawa berita atau sebuah kabar, namun kabar ini membuat yang menerima kabar dalam penggalan lirik *kabhore wansiano* (bodohnya wansiano), wansiano (nama orang yang diberi kabar dalam lirik tersebut), karena kabar itu yang belum tentu jelas kebenarannya tingkahnya tampak konyol dan bodoh.

Kesimpulan

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan dalam nyanyian rakyat *kau-kaudara* ditemukan mengandung nilai-nilai pendidikan yaitu: a) nilai pendidikan agama agar anak dalam bertindak tidak melanggar norma-norma agama dan cara mendekatkan diri kepada Sang Khalik; b) nilai pendidikan kesusilaan/budi pekerti, mendidik agar bertutur kata yang baik, berperilaku baik, dan menjadi laki-laki/gadis yang rupawan baik penampilan maupun perbuatannya; c) nilai pendidikan sosial, mendidik anak agar pandai bergaul atau bermasyarakat dan peduli sesamanya terutama lingkungan keluarga; d) nilai pendidikan kemandirian, mendidik anak agar kelak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak bergantung pada orang tua; e) nilai pendidikan kecerdasan, mendidik agar untuk memperoleh kedudukan dalam satu kelompok masyarakat, kita dituntut memiliki tingkat kecerdasan lebih dalam hal ilmu

pengetahuan agar memudahkan kita bersaing dan bisa keluar sebagai pemenang dan menempati posisi pertama sebagai posisi teratas; f) nilai pendidikan kesabaran, agar kita bisa lebih bersabar dalam menjalani hidup dan kehidupan sehingga kabar yang tidak menyenangkan bisa ditanggapi dengan positif dan tidak melakukan tindakan yang justru merugikan diri kita sendiri.

Saran

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan sebelumnya, maka ada beberapa saran yang diberikan yakni sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah daerah, perlu dilakukan pendokumentasian berbagai sastra lisan utamanya nyanyian rakyat sebagai bentuk kekayaan daerah yang perlu dijaga dan dilestarikan.
2. Bagi guru, agar dapat memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan sastra daerah termasuk nyanyian rakyat yang terdapat dalam penelitian ini.
3. Bagi peneliti lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, agar lebih banyak lagi mencari informasi dan pengetahuan tentang analisis karya sastra, terutama sastra daerah. Serta bisa menjadikan penelitian ini sebagai pembanding.
4. Semua nilai yang terkandung dalam nyanyian rakyat *kau-kaudara* patut dipertahankan sebagai khas adat masyarakat Muna dan diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Aliana, Zainal Arifin, dkk. 1992. *Sastra Lisan, Bahasa Melayu Balitung*. Jakarta: Depdikbud
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia, Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Temprit
- Didipu, Herman. 2010. *Sastra Daerah (Konsep Dasar, Penelitian dan Pengkajiannya)*. Gorontalo: UNG
- Endraswara, Suwardi, dkk. 2008. *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern, Kesatuan, dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Erlydian. 2014. “ *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Wabula Kabupaten Buton*”. Skripsi. Kendari: Universitas Halo Oleo
- Hafid, Anwar H, dkk. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ningsih, Octavia. 2014. *Nyanyian Rakyat Kau-Kaudara Masyarakat Muna di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara (Analisi, Bentuk, Fungsi, dan Makna)*. Skripsi. Kendari: Universitas Halu Oleo
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjadara University Press
- Purwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropolog*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwanto, Ngalim. M. 1993. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya
- Rafiek, Muhammad. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama
- Rahmawati, dkk. 2007. *Sastra Lisan Tolaki*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rini. 2004. *Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Mandiri pada Anak Balita*. Bandung: Skripsi PLS UPI
- Sadulloh, Uyoh. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta
- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Tirtahardja, Umar dan S.L Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasalya

- Tuloli, Nani. 2003. *Puisi Lisan Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Uniwati. 2006. *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Yunus, Ahmad. 1998. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah*. Maluku: Depdikbud
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zaidan, Abdul Rozak et al. 2000. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Asdi Mahasalya